



Barély Impossible

∞

Kamu berjongkok. Menuturi apa-apa saja yang diubahkan adikmu sepagian itu. Bahkan, bungkus roti—yang baru separuh isinya ditelan bocah sepuluh tahun itu—pun seperti tidak luput kamu komentari.

Sekalinya adikmu pernah juga berpikir kalau kamu mungkin titisan dewa yang punya mata ke-3, mulut ke-4, dan 5 stok tangki tenaga sampai-sampai seperti bisa melakukan apa saja. Kamu membuatnya iri. Sungguh.

Habis puasmu membuka-tutup mulut, kamu berdiri. Menipiskan jarak dengan dinding semen sebelah kanan lapangan yang sudah ternistai. Penuh corat-corek kapur yang dulu itu kamu bilang mahakarya dengan suara lantang.

Sementara, adikmu yang meneduh di bawah pohon hanya diam. Masih betah mengamati punggungmu sambil mengunyah sisa roti melonnya. Menunggu kamu berbalik dan mengujar sesuatu selain komentar-komentar tentang apa yang ia lakukan.

Mungkin, sebentar lagi.

Iya. Sejatinya itu bukan sekadar harap sia-sia, tapi memang kebiasaanmu yang selalu meminta pendapat tentang apa yang kamu gambar. Semacam pelatuk yang memicu Oren untuk mengakui betapa hebat kakak lelakinya. Pun, ialah kebiasaan yang cukup disukai adikmu itu.

Oren, yang tentu saja lebih muda dari kamu, bisa berkomentar dengan bebas saat dimintai pendapat. Bisa mengatakan gambarmu bagus, gambarmu luar biasa, atau malahan, bisa juga berkata kalau gambarmu tidak lebih dari sekumpulan garis-garis putih yang menusuk mata.

Dalam keadaan seperti itulah — saat bisa melakukan sesuatu sesukanya — adikmu jadi berpikir kalau dia terlihat agak... keren.

“Ren!”

Benar, kan?

Belum ada lima menit bocah berambut legam di sana membatin, tiba-tiba sudah berbalik saja punggung kecilmu. Jadi tidak terlihat, tergantikan wajah penuh binar.

Oren, yang untunglah sempat menunduk sebelum kamu benar-benar berbalik, mengangkat kepala. Sok sibuk dengan tiap-tiap benih di ujung alas kaki karetinya.

Terayun-ayun tanganmu dilambaikan. Mengatakan sapaan agak keras dahulu sebelum kemudian berlari menghampiri Oren.

“Gimana, Ren? Rencananya ini mau kujadiin gambar buat lomba bulan depan juga. Hehehe...,” katamu, lalu melirik sekilas ke arah gambar kapur yang baru saja kamu tamatkan.

Ketimbang menjawab, Oren lebih memilih untuk memprioritaskan roti melonnya. Menghabiskan dua-tiga

gigit terakhir. Meski Oren melakukan itu dengan gerak lambat, kamu terus saja menarik-ulur usus. Bersabar dengan kelakuan adik semata wayangnya yang seperti tidak menangkap sinyal antusias darimu. Lalu, kamu bakal menjabarkan ketidakpedulian hanya dengan seutas senyum.

“Lumayanlah, Kak.”

Singkat. Telak melengserkan *mood* yang sudah susah payah kamu pertahankan.

“Haah... apa lagi yang aneh, sih?” responsmu, lalu mengusap-usap wajah dengan kasar. Menahan amarah-nyaris-meledak yang tertahan di pucuk ubun-ubun.

Namun, kamu juga tetap tidak pernah enggan meminta pendapat Oren. Masa bodoh komentarnya luar biasa jarang berbunyi, “Gambarmu keren!” atau “Ini luar biasa banget, Kak!” seperti yang dipujikan kebanyakan orang padamu.

“Sayapnya nggak seimbang,” Oren menjelaskan. Telunjuknya mengarah ke gambar kapurmu, tepat pada kepakan sayap burung hantu.

Kemudiannya kamu bakal menyodorkan wajah frustrasi dengan dahi bergaris-garis vertikal. Kembali terjun ke jurang pusing seperti yang sudah-sudah.

Andai ada satu hari yang berjudul “Hari Kejujuran” dan kaki Oren baik-baik saja, pastilah bocah itu bakal mengacungkan ibu jari, lompat sambil membawa pom-pom, lalu menyerukan, “Gambarmu keren banget, Kak. Sumpah!” sampai seluruh kecamatan mendengarnya.

Meski begitu, Oren pula tidak mampu mengelak.

Dianya menyukai wajah frustasimu. Menyukai dahi yang dipenuhi garis-garis vertikal itu. Lalunya, juga

menyukai saat kamu setengah memanyunkan bibir dan fokus lagi mencorat-coret.

Oren lumayan suka, jika kamu merasakan penderitaan sepertinya. Dia memang egois, dulu.

Sepagian itu kamu habiskan dengan dua batang kapur, sebotol air mineral, dan tenaga ekstra untuk bolak-balik berlari dari dinding kanan lapangan hingga pohon mangga di sisi lain: meminta pendapat Oren tentang gambarmu. Sampainya, kamu menyerah dan meninggalkan lapangan setelah matahari sejajar ubun-ubun. Melupakan gambar kapur yang belum rampung.

“Makanmu tambah banyak ya, Ren?” ujarmu sambil sejenak berhenti, membetulkan posisi Oren yang kamu gendong di punggung. “Rasanya punggungku lebih sakit dari biasanya.”

Sementara kamu tertawa kecil, Oren geming. Bungkam saja membiarkanmu mengoceh sendiri untuk sekian menit. Namun, lagi-lagi kamu seperti memiliki pasokan tenaga tanpa batas yang membuat getar-getar suara terus saja berhasil lolos dari mulut.

Siang itu masih perjalanan menuju rumah yang biasa saja sebelum kamu mendadak mengocehkan topik sakral. Seperti sengaja menarik daun telinga Oren untuk terbuka lebih lebar.

“Ren, kamu pasti bisa main sepak bola lagi, kok.” Kamu setengah menoleh. Meletakkan iris tepat di ujung mata dan tersenyum pada Oren. “Makanya, kamu jangan sedih terus, ya?”

Terserah.

Namun, adikmu ini terlanjur tidak suka dengan segala apa pun yang kamu tuturkan. Saat itu.

“Kakak ke mana, Ren?”

Sekalimat itu membuat Oren menghentikan gerak garpunya, mendongak sebentar, lalu kembali menikmati *jelly* kuning transparan yang bergoyang-goyang di atas piring.

Oren ingat kembali saat kamu langsung berlari setelah menggendongnya ke ruang makan dengan terburu-buru. Seperti tidak ingat kalau tas punggung dan seragam putih-merah masih melekat di tubuhmu. Padahal, belum lima menit kalian berlindung dari matahari musim kemarau sepulang sekolah.

Oren tidak tahu ada apa, dan ia juga tidak ingin berpikir terlalu rumit.

“Nggak tahu, Ma. Mungkin main,” katanya dengan mulut setengah berisi *jelly*.

Wanita yang meletakkan dua gelas air dingin di atas meja mengernyit. Menambahi kerut-kerutan di wajah tiga puluh tahunnya.

“Tadi nggak bilang mau pergi ke mana dulu?” Dilirik sekilas piring *jelly* lain yang masih utuh, lantas kembali ke dapur sambil berkata, “Kayanya tadi pagi juga nggak izin kalau mau belajar kelompok. Apa Mama yang lupa, ya?”

Oren mengedikkan bahu. Tidak peduli.

Saat potongan *jelly* terakhir mendinginkan rongga mulut, dirinya sudah hampir lupa soal topik pembicaraan tadi. Hingga mendadak, suara debuman-debuman langkah kaki yang menuruni tangga menginterupsi keheningan Oren. Bahkan, bocah berambut legam itu sampai membayangkan kalau piring kosongnya bisa saja terjun

bebas dari meja akibat gempa kecil barusan.

“Oren!”

Masih dengan napas tersengal-sengal, kamu yang berwajah riang berlari mendekat dari arah tangga, kemudiannya berjongkok. Mengisyaratkan Oren untuk berpindah ke punggung kecilnya.

Segundukan tanya ingin dikeluarkan Oren, tapi ia juga tahu kalau kamu, kakak-dua-tahun-lebih-tuanya, tidak bakal mengatakan maksud dari ini semua. Ah, mungkin Oren kudu mengubah pemikiran barusan. Kamu jelas-jelas memang selalu berlaku aneh dengan tumpukan kanvas dan berkaleng-kaleng cat setiap di ruangan gambarnya, tetap di sebelah kanan kamar mereka.

“Kakak ada kejutan buat kamu, lho. Hehehe....”

Kamu mengujar malu-malu sambil mulai menaiki tangga. “Oh, iya, kursi rodamu lagi dibenerin, Ren. Jadi, kalau mau ke mana-mana panggil Kakak aja, ya? Biar Kakak yang anterin kamu.”

Nada bicaramu tidak menurun sedikit pun. Tetap saja dilekati suasana bahagia. Seperti biasa pula, Oren tidak merespons.

Susah payah kamu memutar knob, membuka ruangan yang dipenuhi warna-warni bentuk.

Detik itu, kepala Oren sedikit memiring ke kanan. Sadar pada sesuatu baru yang menghuni tepat di tengah ruangan.

“Gimana, Ren? Kakak buat ini sehari-hari, lho. Sekalian latihan untuk lomba dua minggu lagi.” Lagi dan lagi, senyummu belum luntur. Memamerkan lukisan yang baru-baru ini kamu buat: gambar burung hantu berlatarkan suasana musim dingin.

Binaran di mata Oren hanya sekilas, melunturkan rasa antusias yang belum sempat kamu sadari.

“Kamu... nggak suka?”

“Mungkin.”

Satu kata itu mengalir tanpa berpikir. Menusuk.

Lalu, terdengar desahan kecilmu berbuntut kalimat yang jelas-jelas dikabuti niat penghiburan. Untuk kamu sendiri tapi, bukan untuk Oren.

“Ah, nggak apa-apa, kok.” Diputarnya tubuh, keluar dari ruang lukis bersama Oren di gendongan. “Nanti Kakak buatin gambar lain yang lebih bagus. Kamu bilang aja mau gam—.”

“Kalau ada gambar yang bisa *ngebuatku* lupa soal kakiku, aku pengen Kakak gambar itu. Nggak peduli dengan cara apa.”

Oren memutus kalimatmu. Seperti mencegah gagang pintu kamar yang sudah berhasil kamu raih. Kembali menusuk. Makin dalam. Makin menyakitkan.

∞

Kamu ingin tahu. Bagi Oren, gambar seperti apa yang bagus? Hal macam apa yang membuatnya bahagia? Bahkan, kamu rela menghabiskan uang tabungan hanya untuk membeli kanvas lebih banyak, CD *game* lebih beragam, dan juga film-film animasi terbaru hanya untuk tahu apa yang bisa membuat Oren tersenyum meski berkali-kali tidak diacuhkan.

Dan kamu terlalu polos sampai tidak menyadarinya. Kamu dan adikmu, untungya, ditakdirkan menjadi bagian dari anak-anak yang memiliki peruntungan baik secara finansial. Seperti tidak perlu gelisah mengenai jalan apa yang bakal kamu tempuh besoknya. Bahkan, kamu juga

tidak peduli sudah berapa ratus lembar uang yang kamu keluarkan sia-sia untuk menuju pencapaianmu agar Oren puas.

Barangkali, tidak salah juga kalau kukata kamu terlampau royal.

Mengabaikan soal gambar seperti apa, hal macam bagaimana, dan seluruh takdir baikmu, sekarang kamu sedang mendudukkan diri. Di kursi teras belakang rumah dengan kanvas ukuran 30×40 cm dan beberapa botol cat di meja. Tinggal sedikit lagi, maka bisalah dikata kalau perjuanganmu selama belasan jam terakhir ini sudah rampung.

Kuas yang mengangkut warna oranye itu baru saja hendak menyapukan diri di kanvas ketika mendadak punggungmu ditegakkan. Terkesiap mendengar suara agak keras dari dalam rumah. Kamu segera meletakkan kuas, berdiri, lalu masuk ke rumah setelah sebelumnya ragu-ragu untuk membawa lukisanmu. Entah apa, kamu juga tidak tahu kenapa sempat-sempatnya lukisan itu ikut kamu cicing.

Tergesa-gesa kaki kecilmu berlari. Menghampiri wanita tiga puluh tahunan yang sudah menaiki satu anak tangga.

“Oren kenapa, Ma?”

Beliau menoleh, merasa ada suatu tarikan pelan di tangannya. “Nggak tahu, tapi Mama dengar ada suara keras dari kamar kalian.” Beliau sudah buru-buru melangkah naik lagi saat kamu malah menarik tangannya lebih kuat. Berujar agar yakin kalau tidak ada apa-apa dan melarangnya naik. Digantikan olehmu yang kini sudah setengah jalan menuju kamar bercat *baby blue*.

Langkah kecilmu makin memelas, bimbang, hingga gagang pintu sudah dalam hadapan: bersedia untuk dicengkeram. Namun, sekujur tubuhmu justru kaku. Penuh kalut.

“Kenapa harus aku?!”

Kamu terbelalak. Merasakan sakit dalam pekikan itu. Merasakan nyeri saat mendengarnya.

“Ini bukan salahku!”

Tapi salahmu.

Setidaknya, kamu merasa begitu. Pun, memang itulah yang diam-diam dipikirkan kebanyakan orang. Mengenai apa yang menimpa Oren. Soal perhentian berjalannya—semoga—untuk sementara.

Menyakitkan, dan kamu harus menerima itu.

Suara benda-benda keras yang beradu dengan dinding makin jelas terdengar. Beruntun. Seperti tidak peduli apa dan siapa yang bakal tersakit. Hanya ingin dunia tahu kalau pelupuknya telah lelah menahan tetes demi tetes air. Meluapkan kekesalannya pada apa yang terjadi. Melampiaskan kekecewaannya pada takdir.

Dan kamu... terdiam. Meringkuk. Menekuk kedua lutut, lantas menutup tiap-tiap celah telinga dengan telapak tangan. Membiarkan pintu itu menjadi sandaran lelahmu.

Kamu pikir, biarkan begini saja. Setidaknya untuk sementara. Untuk beberapa saat hingga seseorang datang. Menyadarkan kalian.

∞

Oren baru saja berhenti menangis setelah ibu kalian merapalkan kalimat-kalimat bujukan dan ia justru

tertidur. Lalu kini, setelah matahari berkemas dari langit, Oren malah mendapatkan kesendirian di kamar. Bersama sepiring *jelly* rasa jeruk yang tidak tahu sudah berapa jam lamanya berada di atas nakas.

Oren membisu. Dengan sejujur wajah berbekas basah, dirinya bingung apa yang kudu dilakukan ketika rumah malah sesak dengan senyap. Kamu juga entah berada di mana. Padahal kalau di saat-saat biasa, suaramu tidak akan lepas dari gendang telinga Oren, dan kini ia kehilangan.

Oren masih ingin memiliki kesendiriannya secara utuh saat mendadak, debuman langkah kaki terdengar hingga dalam kamar. Terburu-buru.

Wanita itu, ibumu, tergopoh-gopoh menggendong Oren dengan mata masih setengah memerah dan berkaca-kaca. Pun, napas yang berkali tersendat. Seperti tidak segan untuk membiarkan Oren berpikir kalau baru saja ia mengalami masa sulit hingga diharuskan untuk menangis tersedu-sedu.

Oren diantarkan ke suatu tempat, di mana seorang lain telah diantarkan lebih dulu darinya.

Dan Oren hanya diam. Kembali, bingung apa yang harus dilakukannya saat ibumu enggan beralasan lebih dulu.

∞

“Gi-gimana?” Kalimat itu tersendat.

“Oh, ini? Cuma sakit pas awal-awal tadi aja, kok. Sekarang udah nggak kenapa-kenapa,” ujarmu sambil melirik tangan kanan. Lalu, menarik ujung-ujung bibir tanpa ragu. Menamparkan senyum pada seorang yang tergugu di kursi sebelah ranjang putihmu.